Sangnamja 2

Adiatamasa

Sangnamja 2

A Novel By Adiatamasa

Valerious Digital Publishing

SANGNAMJA 2
©Adiatamasa

Tata Letak:

Ikhsan

Cover:

Adiatamasa

Diterbitkan secara Mandiri oleh:

Valerious Digital Publihing

Bab 1

Perjalanan hari ini di taman terasa begitu menyenangkan. Echa merasa ada jalan baru di kehidupannya. Begitu juga dengan Jinwoo. Selama ini, ia terlarut dalam kesedihan karena kehilangan. Matanya tidak pernah terbuka, bahwa ada kebahagiaan lain yang menanti.

Tidak hanya dari pasangan, tapi, dari orang-orang di sekitar kita. Mulai detik ini, Jinwoo mendeklamasikan dirinya sudah move on. Melupakan dan sembuh dari segala penyakitnya.

Jin Woo memarkirkan mobil dengan baik. Jalan-jalan telah usai. Saatnya kembali ke rumah dan istirahat. Sementara Echa menatap rumah itu. Ia merasa ragu dan malu tetap tinggal di sini. Jin Woo sudah sembuh dan harusnya tidak membutuhkannya lagi.

"Yuk turun,"ajak Jinwoo.

Echa turun dengan gugup."Makasih, Oppa, udah ajak saya jalan."

"Iya, terima kasih juga sudah mengurusku selama ini." Jinwoo mengajak Echa duduk di sofa panjang.

"Saya bekerja, Oppa, tentu aja saya akan memberikan yang terbaik."

Jin Woo memerhatikan setiap lekukan wajah Echa."Kenapa kamu panggil saya Oppa?"

Echa terperanjat."Bukankah, biasanya dipanggil Oppa? Aku lihat di drama Korea." Kini, Echa kebingungan.

Jin Woo tersenyum penuh arti. "Sebenarnya, panggilan Oppa tidak bisa dipakai sembarangan, Echa. Panggilan itu dipakai, ketika kita sudah sangat

mengenal pria tersebut. Bahkan sangat dekat."

Wajah Echa berubah menjadi merah. Pasalnya ia sama sekali tidak tahu perihal itu. Ia ikut Tante Nita saja. Sekarang, ia menjadi sangat malu. Jin Woo, pasti sangat tidak nyaman."Ma-maaf, Oppa. Maksudku, Maaf, Kak. Aku nggak tahu."

Jin Woo terkekeh. Lantas tangannya bergerak mengusap puncak kepala gadis itu."Tidak apa-apa. Kalau aku keberatan, aku akan mengingatkannya sejak awal bukan?"

"La-lalu?"

"Panggil saja Oppa terus. Aku suka."

"Jika demikian, berarti kita sangat dekat?"tanya Echa dengan polosnya. Kini ia dan Jin Woo saling menatap.

Jin Woo mengangguk. Lesung pipinya terlihat sebagai tanda sebuah senyuman. Wajahnya mendekat ke arah Echa. Kemudian mengecup pipi gadis itu.

"O-oppa~" Jantung Echa berdegup kencang. Wajahnya terasa panas. Apakah ia bermimpi sedang dicium oleh Choi Jin Woo?

"Seperti itu adalah hubungan ketika kamu memutuskan, memanggilku

Oppa.” Suara lembut Jin Woo membuat Echa merinding.

“Hah?” Echa menjauhkan wajahnya. Ia tertunduk malu. Sebagai pembantu, sepertinya Echa tidak boleh terlena oleh hubungan seperti ini.”Saya masih tidak paham, Oppa.”

“Pelan-pelan saja. Untuk sementara~kita jalani semuanya seperti biasa. Kamu~harus semangat menyelesaikan kuliah kamu. Karena aku~ akan selalu mendukungmu.”

“Iya, Oppa. Oh, iya~Oppa harus mandi. Terus istirahat lagi.”

"Aku sudah sembuh, Echa~" Jin Woo berkata dengan nada lembut. Sekaligus penolakan untuk istirahat dan minum obat.

Echa berdiri."Oppa, biar pun, sudah sembuh. Obatnya harus habis. Supaya Oppa nggak gampang sakit."

"Kalau begitu, kamu harus temani aku istirahat, ya?"pinta Jin Woo.

Echa mengangguk setuju."Iya. Ayo, aku temani ke kamar."

Jin Woo terkekeh. Polosnya Echa, terkadang membuatnya geli. Setelah ciuman tadi, Echa masih belum juga mengerti. Ke mana arah hubungan yang

Jin Woo maksudkan. Padahal,sesuatu bisa saja terjadi setelah ini. Mereka adalah wanita dan pria dewasa. Mungkin, bisa tercipta adegan dewasa.

Jin Woo membuka kausnya. Echa di dalam sana. Tetap santai melihat dada Jin Woo yang membuat siapa saja terpesona. Langsung ingin bersandar di sana. Echa memeriksa toilet, memastikan semuanya sudah tersedia dan lantai tidak licin.

"Silakan mandi, Oppa. Aku tunggu di sini."

"Mau mandi bersama?"tawar Jin Woo dengan tatapan menggoda.

"Mandi bersama maksudnya?" Echa mengedipkan matanya berkali-kali.

"Kamu juga harus mandi. Kita habis dari luar bukan?" Jin Woo menggelengkan kepalanya geli.

"Ah, iya. Tapi, aku tunggu Oppa selesai dulu. Baru aku mandi." Echa mendorong tubuh Jin Woo pelan. Pria itu sudah mampu mengubah warna wajah Echa. Jin Woo mengalah. Pria itu segera mandi. Sementara Echa merapikan kamar Jinwoo serta menyiapkan baju.

Sembari menunggu, Echa mengambil laptop, melanjutkan skripsinya. Patah

hati sempat membuat skripsinya terbengkalai. Memang benar, Cinta terkadang menguatkan.Tetapi, Cinta juga bisa menghancurkan. Jangan terlalu mencintai seseorang, atau kau akan hancur ketika dia mencampakkanmu.

Pintu toilte terbuka. Handuk abu-abu melingkar di pinggang Jin Woo. Echa terdiam beberapa detik. Menikmati pemandangan itu. Lalu matanya berkedip menyadarkan diri."O-Oppa, sudah selesai."

"Iya sudah. Giliran kamu sekarang."

"Iya, Oppa." Echa melangkah hendak keluar kamar.

"Loh, mau ke mana? Mandi di toiletku aja. Airnya udah aku siapkan." Jin Woo mencegah Echa keluar dari kamarnya.

"Loh, jangan, Oppa." Echa menggeleng kuat. Tidak sopan mandi di tempat majikan.

Jin Woo yang masih memakai handuk tidak peduli. Ia menarik Echa dan membawanya ke toilet."Mandi di sini saja."

"Ah, baiklah. Saya ambil baju saya dulu, Oppa."

"Tidak perlu pakai." Wajah Jin Woo mendekat. Rasanya ia ingin mencium Echa lagi. Tetapi, niat itu ia urungkan, mengingat Echa tidak peka."Maksudku, silakan ambil."

"Iya, Oppa."

Jin Woo berkacak pinggang. Kemudian melihat stelan bajunya di atas kasur. Echa masih saja menyiapkan pakaiannya. Jin woo sudah sembuh, tapi, ia masih ingin Echa ada di sini. Setidaknya mereka masih terus bersama sampai Jin Woo kembali Ke Korea.

***

Bab 2

Malam harinya, Echa dan Jin Woo sudah memakai piyama. Echa menutup jendela, memastikan semuanya sudah terkunci. Termasuk mengecek kamar Jin Woo. Ia juga memastikan Jin Woo baik-baik saja di dalam sana."Oppa~"

Jin Woo melirik."Iya, Echa..."

“Sudah malam. Waktunya tidur. Ada yang Oppa butuhkan?”

“Tidak ada.” Jin Woo menjawab singkat.

“Kalau begitu, saya kembali ke kamar, ya. Selamat tidur, Oppa.”

“Temani saya tidur,”ucap Jin Woo spontan.

“Hah? Tapi, Oppa.” Tangan Echa meremas piyamanya dengan ragu. Ia harus mengerjakan skripsinya malam ini.”Saya harus melanjutkan skripsi, Oppa.”

"Oh, baguslah kalau begitu. Kita kerjakan bersama, ya di sini? Aku akan mengajarimu lagi."

"Yang benar, Oppa?" Mata Echa langsung berbinar. Sepertinya, Jin Woo memang paham sekali. Buktinya, begitu Jin Woo membantu, ia sudah bisa melanjutkan ke Bab dua dan tiga. Jika itu beres, maka, Echa sudah bisa seminar proposal. *One Step Closer.* "Nggak merepotkan, Oppa?"

Jin Woo menggeleng."Tidak. Malah itu bagus buatku. Aku harus melakukan kegiatan lain. Agar aku tidak terus-terusan berdiam diri atau melamun."

"Iya-iya. Saya mau." Echa jadi bersemangat."Ambil laptop sama buku-buku dulu." Echa kembali ke kamar. Gadis itu memboyong segala alat tempurnya ke kamar Jin Woo.

"Ayo sini. Di atas,"kata Jin Woo begitu Echa masuk. Pria itu sendiri sudah berada di posisi paling nyaman di tempat tidur.

"Kenapa di atas tempat tidur, Oppa?" Echa mematung di tempatnya.

"Ah~itu, karena kalau aku capek, bisa langsung tidur." Jin Woo beralasan.

"Baiklah, Oppa." Echa naik ke tempat tidur dengan polosnya. Jin Woo

mengajarinya dengan telaten. Echa pun nurut. Ia ingin segera selesai dan wisuda. Setelah itu mencari kerja.

Khayalan itu memang tinggi sekali. Pada kenyataannya, mencari kerja tidak semudah itu. Ditambah lagi, Echa tidak memiliki latar belakang keluarga berpengaruh. Tetapi, Echa tetap optimis. Akan ada Perusahaan yang menerimanya. Asalkan ia pekerja keras, jujur, dan memiliki kemampuan.

"Oppa, kenapa Oppa mau bantu skripsi Echa?"tanya Echa sembari mengetik kutipan dari sebuah buku.

"Karena Oppa tahu dan kamu membutuhkan bantuan." Jin Woo menjawab sembari menscroll gawainya.

"Oh~" Echa mengangguk-angguk saja. "Oppa tidak mau cari pacar lagi kah?"

"Tentu aja mau."

"Perlu Echa bantu kah?"

"Tidak perlu. Oppa sudah menemukan wanita itu.

"Oh, ya?" Echa tersenyum penuh arti. "Berarti, Oppa nggak akan sakit-sakit lagi. Karena sudah ada wanita pengisi hati Oppa."

Jin Woo meletakkan gawainya. Lalu beralih menatap Echa."Tentu saja. Dia adalah penyemangat Oppa."

"Selamat, Oppa." Echa tidak pernah sadar. Ada binar-binar cahaya di mata Jin Woo saat menatapnya.

"Terima kasih." Jin Woo mengusap puncak kepala Echa. Lalu, ia kembali bersandar memerhatikan Echa. Echa bekerja tiada henti. Sampai ia melihat ke arah Jin Woo, ternyata, pria itu tertidur. Echa tersenyum. Sudah pukul satu, harusnya ia juga tidur. Tetapi, sedikit lagi pekerjaannya rampung untuk Bab dua. Echa merebahkan tubuhnya ke kasur sejenak. Rasanya nyaman sekali.

Punggungnya terasa pegal. Echa memejamkan mata sejenak, menghilangkan rasa lelah.

Tetapi, wanita itu justru tertidur pulas sampai pagi.

Pukul lima pagi, Jin Woo terbangun. Ia melihat di sampingnya ada Echa. Lalu, buku-buku referensinya berserakan di atas tubuhnya. Jin Woo tersenyum. Ia mengambil buku-buku itu, menatanya di atas meja. Ia melihat hasil pekerjaan Echa di Laptop. Jin Woo menyelesaikan sisanya.

Pukul enam pagi,bel berbunyi. jin Woo tahu siapa yang datang. Tentu Bibi

yang sedang mengantarkan makanan. Jin Woo beranjak membuka pintu.

"Hah, Jin Woo, kamu rupanya. Wanita paruh baya itu tersenyum. Kerutan di wajah tidak mengurangi kecantikannya.

"Iya, Bi. Terima kasih sudah mengantarkan sarapan."

"Sama-sama. Di mana Echa? Biasanya dia yang menyambutku."

"Sedang di kamarnya. Kebetulan, aku memang ingin ke teras."

"Baiklah, kalau begitu, Bibi pulang."

"Iya, Bi." Jin Woo segera kenbaki ke kamar usai menyimpan sarapan ke

dapur. Ia kembali duduk, melanjutkan pekerjaan Echa.

Ini sudah pukul tujuh pagi. Echa menggeliat. Matanya terusik oleh pancaran sinar matahari yang masuk melalui celah jendela. Echa membuka mata spontan. Lalu, tersentak. Dilihatnya Jin Woo sesang sibuk bersama Laptopnya.

"Oppa, kenapa mengerjakan itu. Maaf saya ketiduran." Echa kelabakan begitu sadar, mentari tampak bersinar cerah. Ia bamgkit dan membuka jendela.

"Echa~tenanglah. Aku sengaja nggak membangunkan. Kamu tidur sampai

pagi, ya, semalam." Jin Woo mengetik dengan tenang. Sedikit lagi selesai.

"O-Oppa, biarkan aku saja." Echa menarik laptopnya. Tetapi, ia melihat ternyata semuanya sudah selesai. Echa terperangah, menatap Jin Woo tak percaya.

"Sudah selesai. Hari ini, kamu bisa bimbingan. Semangat ya, Echa. Masalah kamu itu tidak ada artinya, dibandingkan kebahagiaan yang akan datang nanti." Jin Woo tersenyum. Lalu turun dari tempat tidur."Ayo siap-siap, aku akan mengantarmu ke kampus."

"Ja-jangan,Oppa." Echa semakin tidak enak. Begitu banyak kebaikan hati Jin Woo yang ia terima belakangan ini.

"Aku sangat senang kok. Ayo." Jin Woo sedikit memaksa.

Echa mengangguk pasrah. Ia harus ingat bahwa, ia tidak punya uang sepeser pun. Bantuan Jin Woo kali ini, sangat berarti."Tapi, jangan memaksakan diri, ya, Oppa. Oppa tidak boleh capek pokoknya."

"Iya, tenang aja." Jin Woo terkekeh. Usai Echa pergi bersiap, ia pun mempersiapkan diri.

Jantung Echa berdebar kencang. Ia segera menyiapkan barang-barang yang akan dibawa ke kampus. Sebelum mandi, Echa mem-print semuanya. Setelah itu ia mandi dan membiarkan printer itu bekerja dengan sendirinya. Entah berapa lama Echa menghabiskan waktu untuk menyiapkan diri. Ketika ia keluar, Jin Woo sudah menunggu di ruang makan. Dengan makanan yang tertata rapi.

"Oppa, maaf sekali. Harusnya saya yang siapkan,"kata Echa kikuk.

"Santai saja. Sekalian berolahraga kok. Lagi pula, hari ini kamu harus

menyiapkan banyak hal, kan? Ayo sarapan."

"Jangan membuatku makan gaji buta, Oppa." Echa pura-pura merengut. Lalu keduanya makan sembari berbagi canda tawa.

Jin Woo kembali menyetir. Sepanjang jalan, Echa memperhatikan pria itu. Ia sangat takut Jin Woo kembali sakit. Ia bisa dimarahi Tante Nita atau Dokter Kevin.

"Kenapa menatapku seperti itu, Echa?"

“Karena aku sangat khawatir, Oppa. Aku takut sekali Oppa jatuh sakit lagi,” jawab Echa jujur.

“Oppa janji, tidak akan sakit.” Jin Woo fokus pada jalanan di depan. Echa memberikan arah jalan menuju kampusnya.

“Oppa, saya mau ketemu Dosen. Oppa tunggu di mobil saja atau mau menunggu di tempat lain?”tanya Echa pada Jin Woo.

“Aku ikut saja.” Jin Woo keluar dari mobil. Udara segar langsung dirasakan Jin Woo. Pepohonan besar di sekitaran

kampus membuatnya merasa nyaman."Banyak pohon rindang..."

"Iya, Oppa. Aku sama Hanum terkadang nongkrong di bawah pohon." Echa terkekeh."Kalau gitu, kita ke kantin saja dulu, Oppa." Echa pikir, Hanum pasti ada di sana. Jika tidak, mungkin, ia akan menyuruh Jinwoo menunggunya di sana. Dan benar saja, Hanum ada di sana. Sebab, wanita itu masih harus berjuang menyelesaikan Bab pertamanya.

"Echa!" Hanum memekik bahagia. Sejak kejadian beberapa hari lalu, Echa jarang ke kampus. Hanum paham bahwa menjadi Echa sangat sulit. Ketika

kita berjuang mati-matian untuk sang kekasih. Yang diperjuangkan justru mengkhianati. Sungguh menyebalkan.

"Hanum! Udah kuduga ada di sini." Echa mengisyaratkan Jin Woo agar duduk.

"Siapa, Cha?"tanya Hanum.

"Oh, ini Jin Woo Oppa. Majikan aku." Echa memperkenalkan pria tampan itu pada Hanum.

"Oh~Oppa Korea kamu itu?" Hanum mengangguk-angguk."Halo, Oppa, saya Hanum, teman Echa."

"Panggil Kakak saja, jangan Oppa." Jin Woo mengingatkan.

"Oh, iya, Kak. Maaf, lupa." Hanum tersenyum penuh arti. Karena sang Mama penggila Drama Korea, Hanum tahu sekali. Panggilan 'Oppa' adalah panggilan yang spesial.

"Salam kenal, Hanum. Saya Choi Jin Woo."

"Iya, Kak, saya Hanum." Hanum beralih pada Echa."Mau bimbingan, Cha?"

"Iya. Beliau ada?"

"Ada. Aku baru ke sana. Buruan sebelum pulang." Hanum mengingatkan.

"Oh, oke-oke." Echa beralih ke Jin Woo yang sedang menoleh ke sana ke mari."Oppa, Echa bimbingan dulu."

"Iya, Echa. Semoga lancar, ya?"

"Tapi, apa Oppa nggak apa-apa ditinggal di sini?" Echa mulai ragu. Harusnya tidak boleh dilakukan. Jin Woo jadi terbengkalai akibat kesibukannya. Tetapi, Jin Woo sendiri yang memaksa ikut.

"Tidak apa-apa. Pergilah. Oppa akan tunggu di sini." Jin Woo meyakinkan.

Echa mengangguk."Hanum, titip Oppa, ya? Kalau ada apa-apa segera kabarin."

"Oke!"

Jin Woo melihat Echa sudah berjalan masuk ke gedung. Lalu, ia menatap Hanum di hadapannya."Hanum~"

"Ya, Kak?"

"Apa kamu bisa menunjukkan pria yang sudah menyakiti Echa?"tanya Jin Woo dengan wajah serius.

"A-ap-apa?" Hanum terkejut."Kakak tahu, kalau ada yang menyakiti Echa?"

"Ya. Echa cukup sedih. Dia menangis berhari-hari."

Penjelasan Jin Woo tidak membuat Hanum kaget. Semua yang tersakiti pasti meluapkan semuanya dengan

menangis. Tetapi, Hanum kaget, jika Jin Woo sampai peduli seperti itu pada Echa. Hanum mengedarkan pandangan. Semoga saja sosok Tejo ada di sekitar situ.

"Nah itu, Kak!"tunjuk Hanum. Bertepatan sekali Tejo ada di sini. Tetapi, tentu saja Tejo ada di sini. Dia,kan, sudah pacaran dengan Dewi. Hanum mendengkus sebal.

"Yang mana?"

"Laki-laki pakai topi hitam. Pakai kaus hitam. Di sebelahnya ada cewek pakai blouse biru. Kakak lihat?"

Jin Woo mengangguk-angguk."Iya. Aku sudah lihat. Terima kasih." Jin Woo tidak akan melakukan apa pun. Ia hanya ingin tahu, setampan dan sekaya apa pria itu. Sampai-sampai selingkuh.

"Kak, mau minum tidak?"tanya Hanum. Sementara Jin Woo terus memerhatikan Tejo.

"Ya, air mineral saja."

Hanum mengangguk. Ia membeli air mineral dan memberikannya pada Jin Woo. Kemudian ia melanjutkan revisiannya. Setengah jam berlalu, Echa akhirnya kembali dengan wajah ceria.

"Maaf, Oppa, aku lama."

"Nggak apa-apa." Jin Woo tersenyum. Tetapi, keringat dingin mengalir deras di keningnya.

"Oppa sakit?" Echa meletakkan tasnya ke meja."Oppa mau demam, ayo pulang."

"Kamu sudah selesai?"Jin Woo memastikan semuanya sebelum memutuskan pulang.

"Sudah, Oppa. Hanum, *sorry*, ya...kita harus pulang. Oppa demam lagi." Echa mulai panik.

"Tenang, Echa, pelan-pelan. Sekarang, bawa Oppa pulang. Hati-hati!" Hanum setengah berteriak.

"Iya,makasih, ya." Echa memeluk lengan Jin Woo.

Keduanya berjalan perlahan. Lalu, mereka berpapasan dengan Tejo, sang mantan kekasih. Spontan saja, Echa membuang muka. Terlebih, di sana ada Dewi, wanita perebut kekasihnya. Tetapi, tidak apa-apa. Setidaknya sekarang ia sedang berjalan bersama Jin Woo yang sangat tampan. Meskipun tidak punya hubungan apa-apa, Echa merasa itu cukup. Buktinya saja, mata Tejo tak berkedip melihat Jin Woo.

"Oppa bisa nyetir tidak?" Echa memasangkan sit belt Jin Woo. Keduanya sudah berada di dalam

mobil. Wanita itu membuka kaca jendela lebar-lebar.

"Bisa kok. Tapi, tunggu sebentar, ya?" Jin Woo merasa punggungnya sakit. Sepertinya ia kelelahan karena terlalu lama duduk. Tidak bersandar dan berisik. Kepalanya pusing dan merasa mual.

"Apa yang Oppa rasakan sekarang?"

"Pusing dan mual." Jin Woo memegang keningnya.

"A-apa kita minta tolong Hanum aja, ya. Dia bisa nyetir." Echa baru sadar kalau mereka naik mobil. Ia juga tidak bisa menyetir.

Jin Woo menggenggam tangan Echa. "Jangan. Tunggu saja beberapa menit di sini."

"Iya, Oppa. Saya cari teh panas dulu, ya. Biar enakan." Echa langsung melesat pergi. Dengan meminjam uang Hanum, tentunya, ia kembali membawa segelas teh panas. Dan nasi soto. Untunglah parkiran tidak jauh dari kantin. Mungkin, Jin Woo belum makan, jadinya pusing. Echa sudah terbiasa telat makan. Tidak akan pusing dan lelah.

"Oppa makan dulu, ya." Echa menyuapi Jin Woo dengan sabar. Pria

itu tidak berkata apa-apa. Karena kondisi tubuhnya yang sedang lemah.

"Terima kasih, Echa. Maaf merepotkan kamu." Jin Woo berkata setelah kondisinya membaik.

"Ini sudah tugasku, Oppa. Jangan berkata begitu." Echa menatap Jin Woo dengan tak enak hati. Kemudian ia membuang sampah bekas makan Jin Woo.

"Kamu belum makan, Echa."

"Saya bisa makan di rumah, Oppa. Yang penting Oppa sehat." Echa kembali memegang kening Jin Woo."Gimana perasaannya, Oppa?"

"Sudah mendingan. Kita pulang sekarang, ya. Supaya bisa istirahat di rumah." Jin Woo menyalakan mesin mobil.

"Pelan-pelan aja, Oppa." Echa merasa cemas sepanjang perjalanan. Tetapi, untunglah mereka sampai di rumah dengan selamat. Echa tidak akan membiarkan Jin Woo ikut atau mengantarkannya lagi ke kampus. Jika ini terjadi lagi, ia tidak tahu bahaimana harus bertanggung jawab. Terutama pada Dokter Kevin.

Echa membaringkan Jin Woo. Mengganti pakaiannya, kemudian

meminumkan obat."Oppa, istirahat, ya."

"Kamu jangan ke mana-mana, Echa,"pinta Jin Woo dengan mata mengantuk dan lelah.

"Iya, Oppa. Echa di sini aja kok."

Pria itu tampak tenang. Perlahan, memejamkan mata, lalu tertidur pulas. Echa lega luar biasa. Ia harus mengurus Jin Woo kembali sampai pulih. Padahal, jika Jin Woo tidak ikut ke kampusnya hari ini, Pria itu sudah segar bugar. Penyesalan memang tiada arti. Setidaknya bisa dijadikan pelajaran.

Echa memutuskan untuk makan siang, merapikan rumah, lalu mandi. Setelah itu ia juga istirahat. Sebelum memejamkan mata dan terlelap dalam mimpi, Echa teringat dengan skripsinya. Hanya ada beberapa yang harus direvisi pada bab kedua. Lalu, ia bisa sekalian melanjutkan ke Bab ketiga. Sungguh Echa sangat beruntung dibantu oleh Jin Woo. Sampai-sampai pria itu jatuh sakit. Echa berhanji, tidak akan meninggalkan Jin Woo sampai masa kerjanya selesai.

***

Bab 3

Pagi-pagi sekali, bel rumah terdengar. Echa langsung bangun. Masih dalam keadaan ngantuk, ia membuka pintu. Kantuknya kangsung hilang ketika melihat Dokter Kevin.

Echa terperanjat.”D-Dok...”

"Jin Woo Sakit lagi?"tanyanya yang kemudian langsung masuk ke dalam.

"I-iya, Dok. Kemarin sampai keringat dingin." Echa menjelaskan dengan takut-takut .

Kevin berjalan cepat ke kamar Jin Woo. Pria itu tampak tenang di sana. Echa hanya mengintip di balik pintu. Lalu, tidak masuk. Mungkin aja ada sesuatu yang ingin dibicarakan. Echa segera merapikan rumah, menyibukkan diri sambil menunggu Bibi mengantar sarapan. Padahal, ini masih gelap. Namun, ia tidak enak dilihat oleh Dokter Kevin.

"Sudah kubilang jangan banyak beraktivitas dulu,"omel Kevin setelah memeriksa Jin Woo.

Pria itu justru terkekeh. Meskipun ia sempat demam lagi, setidaknya oa sudah merasa senang."Aku bosan di rumah. Jadi, aku ikut Echa ke kampusnya."

"Hah, kenapa ikut? Mengenang masa kuliahmu, hah?" Kevin memukul lengan Jin Woo pelan.

"Menemaninya,kan, tidak salah." Jin Woo membetulkan posisinya."Aku tidak mau minum obat lagi."

"Baiklah. Tapi, kau harus banyak istirahat. Waktumu kembali sudah dekat." Kevin mengingatkan.

Jin Woo tersenyum tipis. Ada rasa sedih ketika Kevin mengingatkan hal tersebut. Ia memang patah hati di sini. Tetapi, hatinya perlahan sembuh. Ia ingin tetap di sini.

"Kau~tertarik pada Echa, ya?"tebak Kevin.

"Ya, begitulah."

Kevin mengangguk-angguk."Ya, semoga saja Echa bisa membuatmu bahagia. Lebih tepatnya, membuatmu bisa bersemangat kembali."

"Iya, Vin. Tapi, aku masih ragu kok~soalnya kan~ aku harus kembali ke Seoul. Bagaimana nasib Echa nanti."

Kevin mengangkat kedua bahunya. Ia juga tidak tahu harus memberi saran seperti apa."Lakukan yang terbaik aja, Jin Woo. Kau yang paking tahu, apa yang membuatmu bahagia."

"Oke."

"Aku pulang. Ingat pesanku,ya." Kevin beranjak pergi.

"Sudah selesai, Dok?"sapa Echa begitu Kevin muncul.

"Oh, iya sudah selesai. Echa, tolong jangan biarkan Jin Woo capek ya.

Terus~tolong ingatkan Jin Woo untuk minum vitaminnya. Sudah saya simpan di atas nakas." Kevin memberikan penjelasan sedikit pada Echa. Gadis itu mendengarkan dengan saksama. Kali ini, tidak boleh terjadi kesalahan. Ia harus melaksanakan perintah Kevin dengan benar.

"Baik, Dok."

"Oke saya pulang dulu."

"Hati-hati, Dok." Echa mengantarkan Kevin sampai ke depan. Kemudian menyiapkan sarapan yang dikirim Bibi.

"Oppa, kita sarapan, ya." Echa membawa nampan ke atas nakas.

Kemudian mengambil meja lipat untuk meja di atas kasur. Lalu meletakkan piring dan mangkuk di atasnya."Setelah ini, Oppa harus banyak istirahat dan minum Vitamin."

"Iya, Echa."

Echa duduk di sisi tempat tidur."Oppa, bagaimana keadaan Oppa pagi ini?"

"Baik-baik saja. Terima kasih sudah mengurusku dengan baik, ya."

"Terima kasih, sudah banyak membantu skripsiku, Oppa. Semuanya berjalan lancar. Hanya sedikit saja revisinya. Tapi, Oppa jangan bantu ketik

lagi, ya. Biar saya yang kerjakan." Echa mewanti-wanti.

Jin Woo terkekeh."Iya. Oh, ya~makanan kesukaan kamu apa?"

"Semuanya, Echa suka, Oppa. Yang penting bisa makan." Gadis itu tersenyum lebar.

"Makanan apa yang sangat kamu inginkan?"tanya Jin Woo serius. Ia ingin membelikan makanan kesukaan Echa. Supaya gadis itu bersemangat melewati hari.

Echa terdiam beberapa saat. Kemudian ia teringat sesuatu. Ia mengambil gawai, mencari gambar

yang ia lihat kemarin."Ini makanan apa, Oppa? Mi instan?"

Jin Woo menyipitkan matanya."Oh, samyang. Seperti mi instan. Tetapi, teksturnya berbeda.

"Iya, sih. Kayaknya pedas banget." Echa menelan ludahnya.

Jin Woo tertawa."Di mini market juga ada dijual. Kamu mau?"

Echa menggeleng kuat. Ia tidak punya uang untuk membelinya. Hutangnya pada Hanum saja belum dibayar. "Nggak, Oppa. Lagi pula hanya mi instan."

"Jadi, kamu mau apa?"

"Nggak ada, Oppa. Saya hanya ingin bisa sehat setiap hari. Bisa makan secukupnya setiap hari. Lalu bisa melunasi segala tanggung jawab sebagai manusia. Sudah itu saja." Echa mengakhiri kalimat pamungkasnya. Sebagai manusia, Echa harus banyak-banyak bersyukur atas segala nikmat Tuhan.

Jin Woo tersenyum sembari menghabiskan makanannya. Kemudian menyingkirkan meja dibantu oleh Echa. Echa membersihkan selimut Jin Woo, takut ada makanan yang jatuh. Jin Woo menarik Echa hingga terjatuh ke atas tubuhnya.

"O-Oppa~"

"Apa aku boleh memelukmu?"

"Pe-peluk?" Echa terdiam beberapa saat. Lalu, perlahan ia mengangguk. Jantungnya berdebar kencang kalau pelukan Jin Woo terasa begitu erat. Hangat dan~menenangkan. Tubuh Echa merinding. Miliknya berdenyut seakan gairahnya memercik.

Echa membalas pelukan Jin Woo. Kini ia bahkan menenggelamkan wajahnya ke bahu pria itu. Aroma tubuh yang khas semakin membuat Echa merinding. Wajahnya terasa panas.

Sialnya, ia merasa nyaman berada di pelukan Jin Woo.

"Oppa~"

"Ya?"

"Apa Oppa akan kembali ke Korea?"

Pertanyaan Echa membuat Jin Woo terdiam beberapa saat. Tetapi, ia harus jujur."Iya, Echa. Suatu saat nanti, Oppa akan kembali ke sana. Tapi, entah kapan."

"Iya. Di mana Oppa tinggal?"

"Di Seoul. Rumah Orang tua di sana,"balas Jin Woo deg-degan.

"Iya~"

Jin Woo semakin mengeratkan pelukannya. Kemudian mengecup pundak Echa."Kemarin itu, kita bertemu dengan mantan kekasih kamu, kan?"

Echa melepaskan pelukan, menatap Jin Woo heran."Oppa tahu dari mana?"

"Aku yang meminta Hanum memberi tahu." Jin Woo membalas tatapan Echa dengan lembut."Maaf, ya?"

"Kenapa Oppa ingin tahu?"

"Supaya aku bisa menggantikannya di hati kamu." Jawaban Jin Woo membuat hati Echa bergetar. Keduanya saling menatap. Seperti di drama Korea,

ketika musik mengalun lembut dan angin menerbangkan tirai dan rambut.

Echa tersentak mendengarnya. Matanya perlahan berkaca-kaca. Ia yakin sekali sedang bermimpi."Oppa bercanda, kan?"

Jin Woo tertawa."Jangan dipikirkan. Fokus saja dengan skripsi kamu."

"Iya, Oppa." Sebenarnya Echa penasaran. Tetapi, ia tidak berani bertanya.

"Setelah selesai kuliah. Kamu mau ke mana dan mau apa?"

"Bekerja. Ya, tidak muluk-muluk. Yang penting tidak menyusahkan orang

tua. Syukur-syukur, bisa membantu perekonomian keluarga, sih."

"Semoga terwujud,ya, Echa?"

"Terima kasih, Oppa." Echa bangkit karena tiba-tiba merasa haus.

Jin Woo menahan gadis itu dengan cepat."Mau ke mana?"

"Mau minum, Oppa. Saya haus." Echa geli sendiri.

"Oh, ya, sudah." Jin Woo mengusap tengkuknya malu. Kemudian wajahnya terasa panas saat Echa sudah pergi.

-o0o-

Seminggu berlalu. Semua aktivitas berjalan seperti biasa. Skripsi Echa berjalan dengan mulus tanpa hambatan. Jin Woo senantiasa mendampingi gadis itu.

"Echa...Echa!" Jin Woo berteriak memanggil gadis itu.

Echa yang sedang ada di dapur datang tergopoh-gopoh."Kenapa, Oppa?"

"Bagaimana bimbinganmu tadi?" tanya Jin Woo penasaran.

"Acc dong, Oppa." Echa memekik girang."Saya sudah bisa ajukan seminar proposal."

Jin Woo berdiri di hadapan Echa. Wanita itu jadi tampak kecil sekali. Tinggi Jin Woo seratus sembilan puluh. Sementara Echa, hanya berada di angka seratus lima puluh delapan. Jadi, Jin Woo dengan mudahnya mengusap puncak kepala Echa."Wah, selamat. Nggak nyangka secepat ini, ya."

"Berkat bantuan Oppa."

"Kalau begitu, traktir Oppa!"pinta Jin Woo.

"Wah, Oppa mau traktiran apa?"

"Es krim di mall."

"Echa belum gajian, Oppa." Echa meringis malu. Jika tidak jujur,

bagaimana mentraktir Jin Woo. Uangnya sama sekali tidak ada.

"Pakai uang Oppa dulu. Nanti, kalau sudah gajian diganti. Bagaimana?" Jin Woo memberikan penawaran. Sebenarnya, ia yang ingin mentraktir Echa. Hanya saja dengan cara dan bahasa yang berbeda. Tentu saja, nantinya ia tidak akan menagih uangnya.

"Baik. Kapan?"

"Sekarang!"ajak Jin Woo dengan nada bersemangat.

"Tapi, naik taksi, ya, Oppa. Biar pun Oppa kelihatan udah sehat. Oppa harus jaga kesehatan." Echa mengingatkan.

Pria itu mengangguk setuju. "Oke. Ayo kita pergi."

"Echa ambil tas dulu." Echa berlari kecil ke kamar. Ia meraih tas bewaena cokelat tua yang sudah lusuh. Tas kesayangan dan satu-satunya.

***

Bab 4

Di Mall, tanpa sadar, Echa terus memeluk lengan Jin Woo. Seakan tidak mau jauh dari pria itu. Beberapa hari ini, ia juga merasakan debaran yang berbeda ketika melihat majikannya itu. Echa sempat berpikir kalau ia menyukai

Jin Woo. Namun, wanita itu sadar sepenuhnya. Dirinya hanyalah asisten rumah tangga.

Keduanya berkeliling selayaknya sepasang kekasih. Masuk dari satu toko ke toko yang lain. Hanya melihat-lihat saja, tidak membeli. Echa tidak sanggup membelinya. Ia hanya menemani Jin Woo. Pria itu pun selalu memeluk pundak Echa, di saat Echa sedang tidak memeluk lengannya.

"Echa~" Jin Woo berkata ketika mereka baru saja keluar dari toko tas.

"Iya, Oppa?"

"Ayo kita makan es krim. Aku lapar."

Echa menepuk jidatnya. Tujuan utama mereka ke sini adalah untuk makan es krim. Ia malah mengajak Jin Woo berkeliling untuk cuci mata."Maaf, Oppa. Ayo!" Ia menarik lengan Jin Woo cepat. Mereka masuk ke tempat makan khusus menjual dessert.

Sembari menunggu, Jin Woo terlihat gelisah. Ia melirik Echa perlahan."Echa, Aku ke toilet dulu, ya?"

Echa mengangguk. Lalu, tanpa menaruh rasa curiga, membiarkan Jin Woo pergi. Sampai pesanan mereka

datang, Jin Woo belum juga kembali. Echa mulai cemas. Lalu, berusaha menghubungi *handphone* Jin Woo.

Untunglah, Jin Woo segera muncul."*Sorry* lama."

"Oppa~hampir aja jantungku copot!" Echa hampir menangis. Ditinggalkan di tempat makan ini, membuatnya bingung. Jika Jin Woo tidak kembali, siapa yang harus membayar semuanya.

"Maaf. Oh iya~ini buat kamu." Jin Woo menyodorkan dua *paper bag* kecil pada Echa.

"Apa ini, Oppa?"tanya Echa bingung. Ia meraih pa*per bag*, lalu

matanya berkaca-kaca. Ada sebuah tas yang tadi ia lihat di toko. Tas yang sangat ia inginkan. Tetapi, tidak sanggup membelinya. Lalu, paper bag satunya berisi satu *set skincare*. Tidak mahal, hanya produk lokal. Tapi, Echa sangat membutuhkannya.

"Oppa~terima kasih." Bulir air mata mengalir di pipi Echa

"Semoga suka dan bermanfaat." Jin Woo mengusap punggung tangan Echa.

"Sangat suka dan pastinya sangat bermanfaat." Echa cepat-cepat menghapus air matanya.

"Ayo, kita makan. Keburu cair."

Echa semakin kagum dengan pria di hadapannya. Meskipun awalnya, pria itu sangat kaku dan dingin. Pada akhirnya, mereka bisa akrab dan sedekat ini. Namun, Echa sama sekali tidak berani membayangkan menjadi kekasih Jin Woo. Rasanya tidak mungkin. Harapan itu selalu ada. Tetapi, Echa selalu sadar diri.

"Echa~" Suara lembut Jin Woo membuyarkan lamunan Echa. Sekarang mereka sudah di jalan pulang. Bahkan hampir saja tiba di komplek perumahan.

"Ah, iya, Oppa?"

“Kenapa melamun aja? Ada yang kamu pikirkan?”

Echa menggeleng.”Tidak ada, Oppa. Eh, kita sudah sampai.”

“Ah, iya.” Keduanya terdiam sampai taksi berhenti. Jin Woo mebayar tagihan taksi dan turun. Lalu, langkahnya terhenti ketika melihat kucing tetangga.

“Lucu sekali, ya, Oppa?”kata Echa yang kemudian diiyakan oleh lelaki itu.

“Tapi, sayangnya kita tidak bisa pelihara,”kata Jin Woo sembari membuka pintu.

"Kenapa, Oppa? Kan kucing itu lucu dan menggemaskan." Echa ikut masuk, kemudian mengunci pintu.

"Karena~aku harus kembali ke Seoul bulan depan. Sia-sia saja kalau pelihara hewan."

"Oppa, mau pulang ke Seoul?" Mata Echa berkaca-kaca.

Jin Woo mengangguk kuat."Iya. Tap~"

Echa memeluk Jin Woo spontan. Air matanya langsung tumpah. Ia tidak ingin berpisah dengan lelaki itu. Memiliki jarak dengan orang tersayang sangat menyakitkan. Apa lagi, nantinya

mereka ada di Negara yang berbeda. Di belahan bumi lain, beda waktu, dan beda segalanya.

"Kenapa menangis?"

"Aku akan sangat kehilangan Oppa!"balas Echa serak.

Hati Jin Woo terdetak. Saat itu juga ia merasakan debaran yang berbeda. "Kamu tidak ingin kehilangan aku?"

Echa mengangguk dalam pelukan Jin Woo."Tidak rela, tidak ingin, dan tidak mau."

"Kenapa?"

"Karena Oppa sangat berarti untukku."

"Aku akan segera kembali, Echa."

"Bagaimana jika tidak kembali?"

"Kamu harus jemput aku."

Echa menggeleng kuat. Tidak mungkin ia menyusul Jin Woo ke sana. Ia tidak bisa berbahasa Korea. Tidak tahu apa saja yang harus diurus ketika ingin berkunjung ke sana."Bagaimana Oppa bisa setega itu. Membiarkanku datang ke tempat asing."

"Lalu, kenapa kamu membiarkan hatimu datang ke tempat asing? Tidak takut tersasar?"

"Ke mana?"

"Ke hatiku?"

Tatapan Echa terlihat begitu dalam. Jin Woo tenggelam di sana. Jauh, hingga ke dasarnya. Perlahan wajah Jin Woo mendekat. Dalam hitungan detik bibir mereka bertemu. Mata Echa terpejam menikmati sapuan bibir seksi Jin Woo. Jin Woo menahan tubuh Echa, lalu merapatkannya ke dinding. Mereka terus berciuman mesra. Echa juga sudah bisa membalas dan mengimbangi ciuman Jin Woo.

"Oppa~"

"Ya?"

"*Hangsang geudaereul saenggakhaeyo* (Aku senantiasa memikirkanmu)." Echa

mengucapkan kalimat dalam Bahasa Korea dengan kaku. Tetapi, alih-alih tertawa geli, Jin Woo justru terpaku mendengarnya.

"*Neo ttaemune haengbokhaeyo*, (Karena kamu, aku bahagia),"lanjut Echa lagi.

"Teruslah katakan..." Mata Jin Woo berkaca-kaca.

"*Nan neobakke nugudo wonhaji anhayo* (Tiada siapa pun yang ku inginkan selain dirimu.)"

Jin Woo tersenyum lirih. Ada rasa sesak di dalam dada. Ungkapan-ungkapan yang dilontarkan Echa.

Begitu mengena di hatinya. Cinta? Apakah Echa mencintainya?

"*Oppa, Saranghaeyo.*"

Jantung Jin Woo berdegup kencang.

"*Neoreul gidarilgeyo* (Aku akan menunggumu). *Nan neoman gidarijanhayo*.(Hanya kamu seorang yang kunantikan.)" Echa masih melanjutkan beberapa kalimat. Semua mati-matian ia hapalkan beberapa hari ini.

Jin Woo tidak mampu berkata apa-apa lagi.

"Oppa, kenapa diam saja. Maaf, bahasaku...berantakan. Oppa pasti tidak

paham." Echa tersipu malu. Dirinya memang terlalu memaksakan.

"Tidak, Echa. Aku paham. Kalau aku membalasnya dengan bahasa yang sama. Apa kamu akan mengerti?"

"Mudah-mudahan." Echa nyengir.

"*Narang sagwillaeyo*?(Maukah jadi pacarku?)"

Echa langsung pusing tujuh keliling. Pasalnya, Jin Woo memang fasih berbahasa Korea. Ketika Pria itu mengatakannya, Echa justru tidak bisa mencerna kalimatnya dengan baik."Op-oppa, Aku belum belajar sampai kata-kata itu."

"Bagaimana tidak bisa? Kamu bahkan bisa mengatakan hal seromantis itu." Jin Woo mendengkus, pura-pura marah.

"Ma-maaf, Oppa. Coba katakan sekali lagi. Perlahan." Echa meminta dengan harapan Jin Woo akan melakukannya.

"Baiklah. Maukah kamu menjadi pacarku?"

"Apa?" Kalimat itu cukup jelas. Tetapi, Echa sangat kaget.

"Daripada itu, lebih baik kita berbahasa Indonesia saja. Maukah kamu menjadi kekasihku, Echa?"

"Bukankah, Oppa mau pergi? Kenapa memintaku menjadi pacar?"

"Sudah kubilang, aku akan kembali. Karena kamu adalah alasan itu." Jin Woo terus meyakinkan."Aku~jatuh cinta padamu, Echa."

"Aku juga, Oppa."

Jin Woo kembali mencium Echa. Cinta mereka sudah bermekaran. Jin Woo membawa Echa ke sofa. Ciuman mereka memercikan gairah. Satu persatu pakaian mereka terlepas. Tidak ada yang bisa mengendalikan mereka. Keduanya sudah dibuai asmara. Jin Woo berhasil memasuki Echa.

Menyatukan diri sebagai bentuk tanda cinta.

Wajah Echa merah menahan malu. Ia sendiri tidak sadar dengan apa yang ia lakukan. Memberikan segalanya pada Jin Woo. Padahal, pria itu akan pergi meninggalkan tempat ini.

"Tidak~tidak boleh seperti ini." Echa memegangi kepalanya frustrasi.

"Echa, ada apa?" Jin Woo mengguncang tubub Echa. Sedari tadi, wanita itu melamun saja.

"Ah~itu!" Echa melihat ke sekitar. Lalu, ia melihat lakaiannya masih

lengkap. Ternyata ia cuma mengkhayal."Syukurlah."

"Memangnya ada apa?"

"Tidak apa-apa, Oppa. Aku hanya takut kehilangan Oppa."

"Tidak. Aku akan selalu di sisimu."Jin Woo mengecup kening Echa dengan lembut."Jadi, kita adalah sepasang kekasih sekarang."

Echa mengangguk dengan kebahagiaan yang tidak bisa dideskripsikan. Entah cinta ini datang terlalu cepat atau bagaimana. tetapi, Echa sudah bisa melupakan rasa sakit yang disebabkan oleh Tejo dan juga

Ratih. Sekarang, hanya ada Jin Woo Oppa yang ada di hatinya.

***

Bab 5

Kampus tampat Echa menimba ilmu mulai ramai. Jam masuk kelas sudah dimulai sejak lima menit lalu. Tetapi, banyak mahasiswa yang masih berseliweran. Echa sendiri sudah datang sejak pagi. Ia harus menyusun beberapa

lampiran yang disertakan untuk ujian proposal nanti.

Hanum masih sibuk dengan revisiannya. Laptop bewarna pink itu selalu sedia bersamanya. Hanum termasuk mahasiswi yang rajin. Begitu mendapatkan revisian, ia langsung mengerjakannya. Sementara Echa duduk di hadapan Hanum. Pikirannya pergi entah ke mana. Tiba-tiba saja ia merindukan sang kekasih.

Pagi tadi, ketika Echa hendak ke kampus, Jin Woo juga pergi. Katanya, ia ingin berkunjung ke rumahnya Mama Kevin. Katanya ingin membicarakan kepulangan pria itu ke Korea. Echa

sedih, tetapi, ia lebih fokus pada rasa bahagianya saat ini. Hatinya terus berbunga-bunga bersama Jin Woo. Pria itu selalu menciumnya ketika bersama.

"Kenapa senyum-senyum sendiri?" tegur Hanum dengan kening berkerut

Echa menggeleng."Nggak ada, lah, udah nggak sabar mau ujian Proposal."

"Huh, irinya. Jalanmu lurus banget tanpa hambatan kayak jalan tol." Hanum memandang coretan tangan Dosennya di atas proposal skripsinya. Sungguh mengenaskan. Untuk satu bab saja, membutuhkan beberapa kali revisi.

"Semangat aja. Setiap orang,kan, jalannya berbeda. Kamu pasti bisa disegerakan melalui jalanmu sendiri." Echa memberikan semangat.

Hanum mengangguk."Oke, aku bakalan semangat!"

"Hanum, Echa~" Ratih muncul di hadapan dua gadis itu.

Hanum dan Echa bertukar pandang. Mereka tidak menyangka, kalau Ratih akan datang. Echa tidak berbicara. Ia menunduk, pura-pura sibuk menyusun beberapa lampiran proposalnya. Ratih duduk tanpa dipersilakan.

"Echa, maafin aku,ya, soal Tejo." Ratih mulai memberanikan diri membuka cerita.

Echa tersenyum tipis disertai anggukan. Jika diingat rasa sakitnya, tentu akan sangat sulit memaafkan Ratih. Tetapi, karena sekarang ada Jin Woo, Echa sudah melupakan semuanya.

"Kenapa baru sekarang minta maaf?"semprot Hanum pada Ratih.

"Baru punya keberanian, Num. Sorry." Hanum meremas ujung kemejanya. Sesekali, ia melirik Echa, wanita yang telah ia sakiti.

"Terus~pacaran sama pacar orang punya keberanian?" Ucapan telak Hanum membuat Ratih terdiam. Wajahnya merah karena malu.

"Aku tahu aku salah. Aku minta maaf."

"Percuma. Toh, sudah berlalu dan~Echa sudah putus. Kau juga sudah bahagia bersama Tejo. Masih punya muka ke sini?" Hanum tidak bisa berhenti marah pada Ratih. Ia tahu bagaimana sakitnya dikhianati. Hanum benci pengkhianat.

"Kalian berdua, kan, sahabat aku." Ratih tampak sedih mendapatkan

balasan. Ia memang mendapatkan Tejo, tapi, kehilangan dua sahabatnya.

"Sudah~sudah. Jadi, tujuan kamu ke sini buat apa, Ratih?"tanya Echa serius.

"Aku ingin berteman lagi dengan kalian. Aku merasa kesepian. Echa, aku akan kembalikan Tejo padamu. Asalkan kalian mau memaafkan aku."

Hanum tertawa sinis."Memangnya barang, Tih, bisa dikembalikan? Terus, rasa sakit hatinya Echa bisa diambil lagi nggak?"

Ratih tidak bisa menjawab. Tetapi, Echa berusaha tenang. Ia tidak ingin membahas perihal urusan percintaan.

Apa lagi, itu sudah berlalu."Sudahlah. Ratih, aku nggak ingin Tejo. Nama dia sudah kuhempaskan jauh-jauh. Kalian saling mencintai bukan? Lanjutkan saja. Aku tidak apa-apa."

"Echa~" Hanum menatap Echa haru."Kamu memaafkan gitu aja?"

"Ya, bagaimana pun, Ratih temen kita kan, Num. Soal dia dan Tejo, aku rasa~mereka memang saling mencintai. Jika Tejo sangat mencintaiku, dia tidak mungkin menduakanku. Cintanya lebih besar untuk Ratih."

Hanum mengusap punggung Echa."Bener banget. Lagi pula...ada Jin

Woo Oppa, kan?" Keduanya pun tertawa bersamaan.

"Jadi, yang kemarin itu pacar kamu, Cha?"tanya Ratih.

"Iya, Tih. Tapi, kita masih baru aja kok pacarannya."

"Eh, kalian udah pacaran?" Hanum memeluk leher Echa spontan."Gile aja, udah jadian. Tapi, aku seneng~punya temen yang nantinya bakalan jadi orang Korea."

"Syukurlah kalau begitu. Aku ikut senang. Padahal, kalau tadinya masih sendiri, aku mau sarankan kembali sama Tejo aja."

"Ish, ngapain balikan sama mantan. Yang baru jaubmh lebih oke. Udah ganteng, baik, kaya lagi." Hanum sengaja bicara seperti itu. Ingin membalaskan sakit hatinya Echa.

Echa tertawa."Apaan, sih, Num. Udah ah jangan dibahas. Ratih, skripsimu udah sampai mana?"

Ratih mendadak pusing membahas perihal skripsi. Pasalnya, ia belum memulai sama sekali. Tejo banyak menghabiskan waktu bersamanya. Dirinya jadi tidak punya waktu untuk mengerjakan kewajibannya."Be-belum ada sama sekali."

"Masa?"ucap Echa dan Hanum bersamaan.

"I-iya."

"Habisnya lo sih, pacaran terus,"ucap Hanum menyindir."Pacaran bisa aja putus, Tih. Tapi, kalau urusan skripsi kagak kelar, memangnya Tejo bisa bantu? Yang ada dia itu malah nyusahin lo tahu!"

"Iya, sih." Ratih tertunduk sedih. Sekarang, ia merasa sudah banyak melakukan kesalahan. Apa yang ia lakukan bahkan sampai merugikan diri sendiri."Kalian sudah mulai, ya?"

"Bukan mulai lagi, Tih. Echa, nih, udah mau seminar proposal." Hanum menggelengkan kepala heram.

"Ya ampun selamat, Cha! Kapan?"

"Lagi nunggu jadwal, Tih. Doain,ya,"kata Echa dengan senyuman lebar. Mengikhlaskan itu memang berat. Tetapi, sungguh membuat kita tenang dan bahagia.

"Wah, beruntung banget, ya, Echa."

"Nggak kok, Tih. Yang penting kita berusaha. Kamu juga pasti bisa." Echa memberi semangat.

"*Thanks*, Cha." Ratih tersenyum lirih. Sedih sekaligus iri. Tapi, Echa pantas mendapatkan itu semua.

Urusan Echa sudah selesai. Ini sudah pukul tiga sore. Ia harus segera pulang. Mungkin saja Jin Woo sudah ada di rumah. Di deoan pagar, langkah Echa melambat. Pria memakai topi hitam melambaikan tangannya. Echa tersenyum, kemudian berlari kecil menghampiri sang kekasih. Padahal, mereka tidak ada bicara soal jam pulang. Tetapj, Jin Woo sudah ada di sinumi menunggunya.

"Oppa?"

"Ya? Aku datang jemput."

"Kapan Oppa datang? Kenapa nggak menghubungi?"

"Baru aja sampai." Jin Woo membukakan pintu mobil. Lalu, kendaraan itu melaju.

"Oppa dari mana?"tanya Echa penasaran.

"Urus Kantor, sih. Udah lama nggak masuk."

"Oh, Oppa punya Kantor di sini?" Echa terheran-heran.

"Iya, maksudnya~kantor tempat dulu Oppa kerja."

Echa mengangguk-angguk mengerti. "Iya, Oppa."

"Kita langsung pulang aja, ya? Udah kangen mau peluk kamu!"

Echa mengangguk dengan wajah merona. Ia sudah pernah jatub cinta. Tapi, jatuh cinta lagi itu tetap rasanya menyenangkan dan indah. Begitu sampai ke rumah, Jin Woo langsung menarik Echa ke dalam kamar. Lalu, melumat bibir wanita itu dengan lembut. Echa membalasnya sembari memeluk leher Jin Woo.

"Perasaan apa ini~aku sungguh nggak mau semuanya berakhir,"ucap

Echa di dalam hatinya. Tetapi, beberapa hari lagi, kontraknya berakhir. Jin Woo juga sudah sembuh. Echa tidak tahu harus bagaimana. Ia akan merindukan semua hal di rumah ini.

"Sayang~" Jin Woo berbisik lembut di telinga Echa.

"Iya, Oppa?"

Jin Woo menatap Echa dengan lembut."Aku tidak ingin pergi darimu."

"Ya, oleh karena itu Oppa jangan pergi. Karena aku...tidak bisa hidup tanpa Oppa."

Tubuh keduanya terhempas ke atas tempat tidur. Satu persatu kancing

kemeja Echa terbuka. Dua gundukan kenyal milik Echa kini menjadi santapan Jin Woo. Milik Echa berdenyut luar biasa. Tubuhnya melengkung menginginkan hal yang lebih.

Echa tidak akan takut dan berjanji tidak akan menyesali apa yang terjadi. Ia akan menerima Jin Woo dalam dirinya. Sekarang, tubuhnya tanpa sehelai benang. Setiap inchi tubuhnya sudah dicecapi oleh lelaki tampan itu. Tanpa sadar, Echa mendesah dan menyebut nama sang Kekasih.

"Oppa~" wajah merah Echa membuat Jin Woo semakin bergairah. Perlahan,Jin Woo menyatukan diri

dengan Echa. Echa merasakan rasa pedih yang luar biasa. Tapi, ia berusaha menahan diri untuk tidak berteriak. Ekspresi Jin Woo juga membuatnya senang.

Ini sedikit gila. Tapi, Echa dengan rela memberikan segalanya pada Jin Woo. Meskipun pada akhirnya, Jin Woo pergi meninggalkannya.

Jin Woo merasa lega ketika baru saja mendapatkan pelepasannya. Lalu, ia memeluk Echa dengan erat. Echa bergerak memunggungi Jin Woo. Perlahan air matanya mengalir. Ini adalah akhir dari kisah cintanya. Walau sebentar, ia sudah cukup bahagia.

"Semoga Oppa bahagia. Begitu juga denganku." Echa merasa inilah kebersamaan mereka yang terakhir.

-o0o-

Pagi-pagi sekali Echa bangun. Jin Woo tidak ada di sampingnya. Ia mencari ke mana pun, pria itu tidak ada. Echa keluar rumah, mencari kekasihnya itu. Lalu berusaha menghubungi ponselnya. Tidak aktif. Sungguh menyakitkan. Sebuah mobil Suv bewarna hitam menepi di depan rumah. Echa mematung, kemudian melihat Dokter Kevin muncul.

"Echa~,"sapanya dengan ramah.

"Dok-dokter~" Echa bingung. "Dokter ke sini lagi?"

"Iya, kita janjian sama Tante Nita. Sebentar lagi sampai kayaknya." Kevin masuk ke dalam rumah."Jin Woo mana?"

"E-entahlah, Dok. Oppa tidak pamit sewaktu mau pergi."

Kevin mengangguk-angguk."Hari ini, kontrak kamu selesai. Jin woo juva sudah sembuh. Setelah penyerahan gaji, tolong rumah ini segera dikosongkan,ya. Karena ada petugas kebersihan yang mau beres-beres."

"Mengosongkan rumah?" Hati Echa berdenyut. Itu artinya, Oppa akan segera pergi.

"Permisi!!" Suara riang Tante Nita terdengar memasuki rumah. Echa menoleh. Pasrah, itulah yang hanya bisa dilakukan Echa.

Nita dan Kevin berbincang panjang. Echa sendiri tidak bisa mencerna pembicaraan dengan baik. Yang di pikirannya hanyalah Jin Woo. Bagaimana kehidupannya setelah ini tanpa kekasihnya itu. Tak lama kemudian, kevin pamit pergi. Entah ke mana, Echa juga tidak mendengarkan dengan jelas.

“Echa, ini gaji kamu,ya.” Nita menyerahkan sebuah amplop pada Echa.

Air mata Echa berlinang saat menerima uang dari Tante Nita. Dengan diterimanya gaji itu, maka berakhir sudah masa kerjanya bersama Jin Woo. Itu artinya, Jin Woo akan segera meninggalkannya. Wanita itu tidak sanggup menyembunyikan hati yang terluka. Ia menggenggam amplop sembari berurai air mata.

“Echa, kenapa?” Tante Nita menatap Echa bingung.

"Ah, Echa cuma terharu kok, Tante. Terima kasih, ya, Tante. Karena Tante udah bantuin aku."

"Ya ampun, Tante pikir kenapa. Sama-sama, Echa. Semoga bermanfaat, ya. Setelah ini jangan kerja dulu. Fokus sama skripsinya,"nasihat Tante Nita.

"Iya, Tante. Jadi, Echa sudah bisa pergi dari rumah Oppa,kan, Tante?"

"Iya, sudah bisa. Kamu siap-siap aja dulu, ya. Tante mau keluar sebentar. Nanti, kalau sudah selesai. Telepon Tante,"pesan Nita pada Echa.

"Iya, tante."

Air mata Echa akhirnya tumpah ruah di dalam kamar. Hatinya begitu sakit saat mengemas barang-barangnya. Begitu berat meninggalkan rumah penuh kenangan ini. Walaupun hanya sebulan, kenangan itu begitu kuat melekat.

Echa mengangkat tas besarnya ke ruang tengah. Setelah ini, ia akan menyapu lantainya, sebelum benar-benar pergi. Jin Woo yang baru saja tiba tampak kaget.

"Kamu mau ke mana? Kenapa semua dibawain?"tanya Jin Woo panik.

"Aku sudah terima gaji, Oppa. Artinya masa kerjaku sudah selesai. Oppa juga sudah bisa kembali ke Korea. Dokter Kevin juga bilang rumah ini harus segera dikosongkan." Echa menjawab tanpa melihat wajah Jin Woo.

Jin Woo mematung di tempat. Ia melihat mata Echa sembab. Hatinya tidak tega membuat Echa seperti ini."Sayang... Aku tidak jadi pergi. Aku akan tetap di sini selamanya."

"Nggak mungkin. Oppa bohong!" ucap Echa.

"Iya. Tapi, asalkan syarat ini bisa kamu penuhi. Oppa akan tinggal di sini selamanya."

"Apa, Oppa?"

"Menikah denganku."

Echa menggeleng tak percaya."Maaf, Oppa...aku harus pergi. Semoga Oppa bahagia di Korea sana."

"Echa, kenapa begini? Semua bisa dibicarakan, kan? Sini duduk." Jin Woo menarik kekasihnya ke sofa."Kamu salah paham, sayang."

"Apanya yang salah paham? Domter Kevin juga sudah menyuruhku pergi," isak Echa.

Jin Woo justru tertawa."Kevin meminta mengosongkan rumah ini, karena akan dibersihkan. Bukan berarti usir kamu, sayang. Itu karena~orang tuaku akan datang."

"A-apa?" Echa terperanjat.

Jin Woo meraih kedua tangan Echa. Mengecup punggungnya dengan lembut."Aku sudah memohon agar diizinkan tinggal di Indonesia. Dengan syarat, ada yang mengurusi dan menemaniku, yaitu istri. Jadi, maka dari itu aku bertanya sama kamu, sayang."

"Apa, Oppa?"balas Echa serak.

"Kamu mau menikah sama Oppa?"tanya Jin Woo serius.

Echa mengangguk kuat. Ia tahu, ini masih terlalu dini untuk menikah. Ia dan Jin Woo berkenalan di waktu yang sangat singkat. Tetapi, Echa tidak mau jauh dari Jin Woo. Tidak ingin berpisah sedetik pun dengannya. Oleh karena itu, Echa bersedia menikah dengan Jin Woo.

"Terima kasih, sayang,"bisik Jin Woo sembari memasangkan cincin di jari manis Echa.

"Aku cinta, Oppa!"

"Oppa cinta Echa." Keduanya berpagutan mesra. Kehidupan baru mereka yang bahagia dimulai dari ini.

TAMAT